

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak TK

1. Pengertian Anak TK

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia anak TK merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. (Santrock, 2011) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

Periode sensitif anak pada usia ini menurut Montessori (dalam Suhartono, 2005) mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan. Erikson (dalam Helms & Turner, 1994) memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan.

Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi

nasehat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan.

Froebel (dalam Roopnaire dan Johnson, 1993) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Menurut Froebel (dalam Roopnaire dan Johnson, 1993), jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar. Usia anak TK adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar.

2. Karakteristik Aspek Perkembangan Anak TK

Piaget (dalam Roopnaire dan Johnson, 1993) menjelaskan beberapa aspek perkembangan anak :

a. *Perkembangan motorik*

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola dan atletik.

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

b. *Perkembangan intelektual*

Intelektual merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak. Intelektual sering kali disinonimkan dengan kognitif, karena proses intelektual banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan bagaimana anak menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memecahkan suatu persoalan.

Dalam kehidupannya mungkin saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebahagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang perlu dikembangkan. Piaget merupakan tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. Piaget menyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi.

Misalnya anak ingin tahu apa yang terjadi bila anak mendorong piring keluar dari meja. Hasil dari eksperimen miniatur anak menyebabkan anak menyusun "teori" tentang bagaimana dunia fisik dan sosial beroperasi. Anak membangun teori berdasarkan eksperimen yang dilakukannya. Saat anak menemukan benda atau peristiwa baru, anak berupaya untuk memahaminya berdasarkan teori yang telah dimilikinya.

Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran

sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa.

Para ahli psikologi perkembangan mengakui bahwa pertumbuhan itu berlangsung secara terus menerus dan mengikuti suatu tahapan perkembangan. Piaget melukiskan urutan perkembangan kognitif ke dalam empat tahap yang berbeda secara kualitatif yaitu tahap sensorimotorik (lahir – 2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7 -11 tahun) dan tahap operasional formal (11 - 16 tahun).

Dari setiap tahapan itu urutannya tidak berubah-ubah. Semua anak akan melalui ke empat tahapan tersebut dengan urutan yang sama. Hal ini terjadi karena masing-masing tahapan berasal dari pencapaian tahap sebelumnya. Tetapi sekalipun urutan kemunculan itu tidak berubah-ubah, tidak menutup kemungkinan adanya percepatan untuk melewati tahap-tahap itu secara lebih dini di satu sisi dan terhambat di sisi lainnya.

c. *Perkembangan Bahasa*

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-

kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat.

Pada masa akhir usia prasekolah anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

d. *Perkembangan Sosial*

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Di dalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Perilaku yang ditunjukkan anak dapat berbeda tergantung dengan siapa anak berhadapan. Johnson (1993) mengungkapkan bahwa anak berperilaku dalam suatu kelompok berbeda dengan perilakunya dalam kelompok lain. Perilaku anak dalam kelompok juga berbeda dengan pada waktu anak sendirian. Menurut Johnson, kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap anak. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu: persepsi anak yang menjadi anggota kelompok, lingkungan tempat terjadinya interaksi dan pola kepemimpinan yang berlaku.

B.Pembendaharaan Kata

1. Pengertian Pembendaharaan Kata

Pembendaharaan kata yang dikuasai anak mempunyai kaitan erat dengan prestasi sekolah secara keseluruhan (Robbins dan Ehri, 1994). Penguasaan kosakata memiliki fungsi yang amat penting dalam perkembangan anak karena anak yang menguasai banyak pembendaharaan kata, cenderung memiliki rasa percaya diri dan dapat mempengaruhi teman sebaya untuk bertingkah laku seperti yang diharapkannya daripada anak yang pembendaharaan katanya terbatas (Hamboro, 1995). Bernard (1965) mengatakan suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa para eksekutif di bidang bisnis mempunyai rata-rata pembendaharaan kata yang tinggi. Pembendaharaan kata merupakan totalitas kata yang digunakan dalam satu bahasa dan penguasaannya dapat diukur dengan menggunakan tes pembendaharaan kata (Chaplin, 1989).

Menurut Soedjito (2009) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai :

- a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- b. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.
- c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- d. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan

secara singkat dan praktis.

Sedangkan kosakata yang di ungkapkan oleh Richards, Platt dan Webber (1985) merupakan seperangkat leksem yang meliputi kata tunggal, kata majemuk, dan idiom. Sementara itu Valette (1977) mengemukakan bahwa kosakata adalah

kata atau kelompok kata yang memiliki makna tertentu. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Pembendaharaan kata yang dimiliki anak akan terus meningkat dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat maupun karena diajarkan langsung kepada anak. Peningkatan jumlah kosakata pada anak tidak hanya karena mempelajarikata-kata baru, melainkan juga karena mempelajari arti baru dari kata-kata lama dan selanjutnya akan memperbanyak jumlah kata yang dikuasainya (Hurlock, 1993). Penguasaan kosakata anak-anak di Indonesia pada umumnya masih rendah, hal ini diungkapkan oleh Hamboro (dalam Sudono, 2003) berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pengesanan inteligensi anak khususnya subtes kosakata. Pada subtes ini anak-anak umumnya mengalami kesulitan dalam memberikan respon walaupun hasil tes inteligensi menunjukkan tingkat inteligensi anak-anak tersebut berada pada tingkat rata-rata atau bahkan di atas rata-rata.

Penelitian ini akan melihat perbedaan penguasaan kosakata anak pra-sekolah yang dalam kesehariannya melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dan yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan bukan merupakan suatu perlakuan yang sengaja diberikan oleh peneliti tapi lebih melihat pada keadaan keseharian anak, apakah melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan atautkah tidak. Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Ada perbedaan penguasaan kosakata anak pra-sekolah yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam

kesehariannya dengan anak pra-sekolah yang tidak melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya. Anak prasekolah yang melakukan aktivitas mendengarkan cerita yang dibacakan dalam kesehariannya memiliki penguasaan kosakata yang lebih tinggi daripada yang tidak melakukan aktivitas.

Pembendaharaan kata merupakan komponen yang sangat penting bahkan bisa disebut sebagai kunci dalam mempelajari bahasa asing, karena kekayaan pembendaharaan kata seseorang turut menentukan kualitas keterampilan berbahasa orang tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2001), pembendaharaan kata adalah perbendaharaan kata atau apa saja yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Menurut Tarigan (1993) menyatakan bahwa pembendaharaan kata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembaca atau penulis atas suatu bahasa. Tarigan (1993) memperluas pengertian pembendaharaan kata sebagai berikut :

- a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
- b. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
- c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
- d. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat

dan praktis

Lebih lanjut Lado membedakan pembendaharaan kata menjadi dua yaitu, pembendaharaan kata aktif dan pembendaharaan kata pasif. Lado (dalam Keraf, 1991) menyatakan bahwa pembendaharaan kata aktif dapat diartikan sebagai pembendaharaan kata yang digunakan untuk memproduksi bahasa khususnya

pada berbicara, sementara pembendaharaan kata pasif adalah pembendaharaan kata yang perlu dimengerti khususnya pada membaca.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembendaharaan kata adalah salah satu komponen bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa kata. Kata adalah tanda atau simbol-simbol untuk mengungkapkan ide-ide atau sebuah gagasan. Kata-kata tersebut adalah alat yang digunakan untuk bertukar pikiran. Semakin banyak kata yang digunakan oleh seseorang semakin banyak pula ide atau gagasan yang ia kuasai, sehingga ia dapat atau mampu mengkomunikasikan idenya dengan baik dan efektif.

Terkait dengan hal tersebut maka pembendaharaan kata merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki peserta didik dalam pencapaian empat keterampilan berbahasa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pembendaharaan kata merupakan salah satu komponen kebahasaan yang penting dalam mempelajari bahasa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbendaharaan kata (Hurlock, 1993)

a. Inteliqensi:

Perilaku berbahasa pada umumnya mengikuti perkembangan kognitif seorang anak. Hal ini mencerminkan logika dari proses berpikir anak. Dimana dalam hal ini intelegensi memegang peran penting dalam mempengaruhi sejauh mana kemampuan berbahasa anak. Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbahasa dikuasai sehingga semakin cepat anak berbicara.

b. Jenis disiplin :

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lembut lebih banyak berbicara daripada anak yang orang tuanya bersikap keras.

c. Status sosial ekonomi :

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah keatas. Pembicaraan antar anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara. Sehingga anak menjadi kurang dalam kemampuan berbahasa, dimana hal tersebut berarti status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak.

d. Jenis kelamin :

Terdapat efek penggolongan jenis kelamin pada pembicaraan anak sekalipun masih dalam masa prasekolah (usia Taman Kanak-kanak). Anak laki-laki diharapkan sedikit bicara dibandingkan anak perempuan. Apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharap berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik lebih cocok untuk anak laki-laki, sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan sesuatu.

3. Ruang Lingkup Pembendaharaan Kata

Tarigan (1993) menyampaikan bahwa ruang lingkup pembendaharaan kata yaitu :

a. Istilah kekerabatan, misal : ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya.

- b. Nama-nama bagian tubuh, misalnya rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, kaki, tangan, kepala.
- c. Kata ganti, misalnya saya, aku, dia, mereka, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
- d. Kata bilangan pokok, misalnya satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas.
- e. Kata kerja pokok, misalnya makan, minum, tidur, bangun, bicara, melihat, mendengar, berjalan, bekerja, berlari.
- f. Kata benda universal, misalnya tanah, api, air, udara, langit, bulan, bintang dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan ruang lingkup pembendaharaan kata mencakup semua jenis kata yang terdiri kata benda, kata kerja, kata bilangan, istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama-nama bagian tubuh.

4. Proses Penguasaan Pembendaharaan Kata

Proses penguasaan pembendaharaan kata dimulai pada seseorang sejak masih bayi. Proses pembendaharaan kata merupakan proses bertahap menuju kepada penguasaan pembendaharaan kata secara mantap (Keraf, 1991). Tahapan tersebut meliputi lima tahap yaitu :

- a. Mendengarkan kata
- b. Mengucap kata
- c. Mendapatkan makna kata
- d. Membaca kata

e. Menulis kata

Sedangkan menurut Sumantri dan Syaodih (dalam Kurni, 2009) perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar yaitu periode Pralinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai saat anak mengucapkan kata kata yang pertama. Yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase yaitu:

a. Fase satu kata atau Holofrase

Pada fase ini anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya kata duduk, bagi anak 14 dapat berarti “saya mau duduk”, atau kursi tempat duduk, dapat juga berarti “mama sedang duduk”. Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

b. Fase lebih dari satu kata

Fase dua kata muncul pada anak berusia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, munculah kalimat dengan tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan

untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana.

c. Fase diferensiasi

Periode terakhir dari masa balita yang berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja 15 menambah kosa katanya yang mengagumkan, akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak telah mampu mempergunakan kata ganti orang “saya” untuk menyebut dirinya, mampu mempergunakan kata dalam bentuk jamak, awalan, akhiran dan berkomunikasi lebih lancar lagi dengan lingkungan. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberi tahu dan bentukbentuk kalimat lain yang umum untuk satu pembicaraan.

Berdasarkan uraian kata diatas maka disimpulkan proses anak dalam menguasai kata-kata yaitu melalui proses mendengarkan, mengucapkan, mendapatkan makna, membaca dan menulis kata, fase satu kata, fase lebih dari satu kata, fase diferensiasi

5 .Aspek-aspek Pembendaharaan Kata

Kurnia (2009) mengungkap aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya,

maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat di gunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek perkembangan pembendaharaan kata anak (Kurnia, 2009) sebagai berikut:

a. Kosa kata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang di dengar dan di lihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunana kalimat yang baik. Misalnya: “Rita memberi makan kucing”bukan “kucing Rita makan memberi”.

c. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya: “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

d. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya: i.b.u menjadi ibu.

Selanjutnya perkembangan penguasaan pembendaharaan kata anak secara umum menurut Child Development Institute (dalam Daroah, 2013), dan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada

lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009.

Usia Anak Perkembangan Bahasa khususnya usia 5-6 tahun dilihat dari aspek sebagai berikut :

a. Aspek perkembangan menerima bahasa.

Mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam judul cerita, memahami aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah.

b. Aspek mengungkap bahasa.

Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam judul cerita, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan; mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung; mampu menyebutkan nama dan jumlah tokoh dalam cerita menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

c. Aspek perkembangan keaksaraan.

Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal; mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya; menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama; memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk; membaca nama sendiri; menuliskan nama sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan aspek-aspek pembendaharaan kata yaitu kosa kata, sintaksis (tata bahasa), semantik, fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata), aspek perkembangan menerima bahasa, aspek mengungkap bahasa, aspek perkembangan keaksaraan. Aspek-aspek tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, perkembangan bahasa anak dapat dinyatakan berkambang secara optimal jika: anak dapat menerima dan mengungkapkan bahasa dengan baik, serta dapat mengenal, memahami keaksaraan dengan baik.

6 .Penguasaan Pembendaharaan Kata

Menurut Zuchdi (1995) penguasaan pembendaharaan kata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar dengan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Hastuti (dalam Zuchdi, 1995) bahwa penguasaan pembendaharaan kata penting agar peserta didik mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya di dalam tindak berbahasa, baik itu menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Penguasaan pembendaharaan kata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya di dalam komunikasi. Dengan penguasaan pembendaharaan kata yang memadai, seseorang akan mampu berbahasa dengan baik dan lancar, baik kemampuan produktif maupun reseptif seperti membaca. Parera (dalam Nurgiyanto, 2001) menyatakan bahwa rata-rata anak-anak yang masuk sekolah dasar telah mengenal 2000 pembendaharaan kata. Pada umur 7

tahun jumlah pembendaharaan kata anak mencapai 7000, dan pada umur mendekati 14 tahun anak sudah dapat mengenal 14.000 pembendaharaan kata.

Diperkirakan penguasaan pembendaharaan kata orang dewasa nonakademik kurang lebih 10.000 dan untuk orang dewasa terpelajar dan pakar kurang lebih 150.000. Para mahasiswa didik diperkirakan memahami kurang lebih 60.000 – 100.000 pembendaharaan kata. Adapun jumlah keseluruhan pembendaharaan kata sebuah bahasa berkisar antara 500.000 – 600.000.

Amalputra (1994) menyatakan bahwa penguasaan pembendaharaan kata bergantung dari tingkat kelompok pembelajarnya yakni sebagai berikut.

- a. Tingkat pemula dengan penguasaan pembendaharaan kata sekitar 1000 kata pokok
- b. Tingkat menengah dengan penguasaan pembendaharaan kata sekitar 3000 kata pokok
- c. Tingkat lanjutan dengan penguasaan pembendaharaan kata sekitar 6000 kata pokok
- d. Tingkat penyempurnaan atau pendalaman dengan penguasaan pembendaharaan kata tidak terhingga.

Dia berpendapat bahwa pemahaman pembendaharaan kata yang cukup adalah inti keberhasilan bahasa kedua, tanpa pembendaharaan kata yang luas, kita tidak bisa menggunakan komunikasi.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa semakin kaya pembendaharaan kata yang dikuasai maka akan semakin baik kualitas berbahasa

seseorang. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa yang baik merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya.

C. Intelegensi Anak TK

1. Pengertian Intelegensi Anak TK

Konsep Intelegensi menimbulkan kontroversi dan debat panas, sering kali sebagai reaksi terhadap gagasan bahwa setiap orang punya kapasitas mental umum yang dapat diukur dan dikuantifikasikan dalam angka. Djamarah (2011) Inteligensi adalah suatu istilah yang populer. Hampir semua orang sudah mengenal istilah tersebut, bahkan mengemukakannya. Seringkali kita dengar seorang mengatakan si A tergolong pandai atau cerdas (intelligen) dan si B tergolong bodoh atau kurang cerdas (tidak intelligen).

Istilah inteligensi sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman *Cicero* yaitu kira-kira dua ribu tahun yang lalu dan merupakan salah satu aspek alamiyah dari seseorang. Inteligensi bukan merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "*inteligensia*". Sedangkan kata " *inteligensia* " itu sendiri berasal dari kata *inter* dan *lego*, *inter* yang berarti diantara, sedangkan *lego* berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Menurut Stem (dalam Ahmadi dan Supriyono, 1991) mengemukakan intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat

dan tepat di dalam situasi yang baru. Menurut Wechsler (dalam Ahmadi dan Supriyono, 1991), inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Menurut Wangmuba (dalam Ahmadi dan Supriyono, 1991) inteligensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum ini, terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik. Kemampuan-kemampuan yang spesifik ini memberikan pada individu suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau ketrampilan tertentu setelah melalui suatu latihan. Inilah yang disebut Bakat atau Aptitude.

Karena suatu tes inteligensi tidak dirancang untuk menyingkap kemampuan-kemampuan khusus ini, maka bakat tidak dapat segera diketahui lewat tes inteligensi Ahmadi dan Supriyono, 1991 mengatakan bahwa intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Wechster (dalam Ahmadi dan Supriyono, 1991). Definisinya mengenai intelegensi mula-mula sebagai kapasitas untuk mengerti ungkapan dan kemauan akal budi untuk mengatasi tantangan-tantangannya. Namun di lain kesempatan ia mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Djamarah (2011)

mengatakan Beberapa pakar menyebutkan bahwa intelegensi sebagai keahlian untuk memecahkan masalah.

Intelegensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak disekolah. Santrock (2011) Kecerdasan (Inteligensi) secara umum dipahami pada dua tingkat yakni: kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah.

Sternberg dalam Santrock (2011) mengatakan bahwa secara umum intelegensi dibedakan menjadi 3 diantaranya:

a. **Inteligensi Analitis**

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung dalam proses penilaian objektif dalam suatu pembelajaran dalam setiap pelajaran, selalu mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap hasil ujian. Misalnya: seorang individu dalam ujian disetiap pelajarannya selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata.

b. **Inteligensi Kreatif**

Yaitu kecerdasan yang lebih cenderung pada sifat-sifat yang unik, merancang hal-hal yang baru. Misalnya: seorang peserta didik diinstruksikan untuk menuliskan kata "P O H O N" oleh gurunya, tetapi jawaban seorang individu yang kreatif dengan menggambarkan sebuah pohon.

c. **Inteligensi Praktis**

Yaitu kecerdasan yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan mempraktikkan. Misalnya: seorang individu mendapatkan skor rendah dalam tes IQ tradisional, tetapi dengan cepat memahami masalah dalam kehidupan nyata, contohnya dalam pembelajaran praktikum di laboratorium, akan cepat memahami karena dibantu dengan berbagai peralatan dan media.

Intelegensi anak disimpulkan sebagai kemampuan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Intelegensi terbagi menjadi tiga yaitu intelegensi analitis, intelegensi kreatif, intelegensi praktis.

2. Macam-macam Intelegensi Anak TK

Ada beberapa macam intelegensi menurut Santrock (2011), antara lain :

a. **Intelegensi keterampilan verbal**

Yaitu kemampuan untuk berpikir dengan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan makna. Contohnya: seorang anak harus berpikir secara logis dan abstrak untuk menjawab sejumlah pertanyaan tentang bagaimana beberapa hal bisa menjadi mirip. Contoh pertanyaannya “Apa persamaan Singan dan Harimau”?. Cenderung arah profesinya menjadi: (penulis, jurnalis, pembicara).

b. **Intelegensi keterampilan matematis**

Yaitu kemampuan untuk menjalankan operasi matematis. Peserta didik dengan kecerdasan logical mathematical yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung. Cenderung profesinya menjadi: (ilmuwan, insinyur, akuntan)

c. **Inteligensi kemampuan ruang**

Yaitu kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi. Cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (Internal imagery) sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Contohnya seorang anak harus menyusun serangkaian balok dan mewarnai agar sama dengan rancangan yang ditunjukkan penguji. Koordinasi visual-motorik, organisasi persepsi, dan kemampuan untuk memvisualisasi dinilai secara terpisah. Cenderung menjadi profesi arsitek, seniman, pelaut.

d. **Inteligensi kemampuan musical**

Yaitu kepekaan terhadap pola tangga nada, lagu, ritme, dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan beat lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosa kata musical, dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi music.

e. **Inteligensi Keterampilan kinestetik tubuh**

Yaitu kemampuan untuk memanipulasi objek dan mahir sebagai tenaga fisik. Senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki control pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya. Cenderung berprofesi menjadi ahli bedah, seniman yang ahli, penari.

f. **Inteligensi Keterampilan intrapersonal**

Yaitu kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan efektif mengarahkan hidup seseorang. Memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan social. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan. Cenderung berprofesi menjadi teolog, psikolog.

g. **Inteligensi keterampilan interpersonal**

Yaitu kemampuan untuk memahami dan secara efektif berinteraksi dengan orang lain. Pintar menjalin hubungan social, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain.

h. **Inteligensi keterampilan naturalis**

Yaitu kemampuan untuk mengamati pola di alam serta memahami system buatan manusia dan alam. Menonjol ketertarikan yang sangat besar terhadap alam sekitar, termasuk pada binatang, diusia yang sangat dini. Mereka menikmati

benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan fenomena alam, misalnya terjadinya awan, dan hujan, asal-usul binatang, peumbuhan tanaman, dan tata surya.

i. **Inteligensi emosional**

Yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengungkapkan emosi secara akurat dan adaptif (seperti memahami perspektif orang lain).

Disimpulkan macam-macam intelegensi yaitu Inteligensi emosional, Inteligensi keterampilan naturalis, Inteligensi keterampilan interpersonal, Inteligensi Keterampilan intrapersonal, Inteligensi kemampuan musical, Inteligensi Keterampilan kinestetik tubuh, Inteligensi kemampuan ruang, Inteligensi keterampilan verbal, Inteligensi keterampilan matematis.

3. Tes Intelegensi Anak TK

Orang yang berjasa menemukan tes inteligensi pertama kali ialah seorang dokter bangsa Prancis Alfred Binet dan pembantunya Simon. Tesnya terkenal dengan nama tes Tes Binet-Simon. Seri tes dari Binet-Simon ini, pertamakali diumumkan antara 1908-1911 yang diberi nama : "*Chelle Matrique de l'intelligence*" atau skala pengukur kecerdasan. Tes binet-simon terdiri dari sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikelompok-kelompokkan menurut umur (untuk anak-anak umur 3-15 tahun). Pertanyaan-pertanyaan itu sengaja dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran di sekolah. Seperti mengulang kalimat, dengan tes semacam inilah usia seseorang

diukur atau ditentukan. Dari hasil tes itu ternyata tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan IQ (Intelligence Quotient) pada tiap-tiap orang/anak.

Dewasa ini perkembangan tes itu demikian majunya sehingga sekarang terdapat beratus-ratus macam tes, baik yang berupa tes verbal maupun nonverbal. Juga dinegeri kita sudah mulai banyak dipergunakan tes, dalam lapangan pendidikan maupun dalam memilih jabatan-jabatan tertentu. Klasifikasi IQ antara lain :

- a. Genius 140 ke atas
- b. Sangat Cerdas 130-139
- c. Cerdas (superior) 120-129
- d. Di atas rata-rata 110-119
- e. Rata-rata 90-109
- f. Di bawah rata-rata 80-89
- g. Garis Batas 70-79
- h. Moron 50-69
- i. Imbisil, Idiot 49 ke bawah

Tes intelegensi disimpulkan sebagai metode untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang dan dikategorikan dalam beberapa kategori.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Inteligensi TK

Sekolah tempat peneliti melakukan penelitian bekerjasama dengan lembaga psikologi dalam melakukan psikotes atau tes psikologi. Lembaga

psikologi tersebut menggunakan tes intelegensi umum untuk anak yang disebut Tintum anak dan sebagai alat ukur tes ini merupakan pengembangan dari tes intelegensi untuk orang dewasa yang disebut Tintum-69 sebagai alat ukur dalam evaluasi kecerdasan. Tintum anak dan Tintum-69, disusun berdasarkan teori Thurston mengenai intelegensi yang terkenal dalam teorinya Primary Mental Ability yang mengatakan bahwa intelegensi tersebut terdiri dari tujuh kemampuan mental yaitu *Numeric, Word Fluency, Verbal, Memory, Reasoning, Space, dan Perceptual Speed*.

Faktor-faktor kecerdasan yang diungkap dalam tes psikologi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan memahami masalah: kemampuan untuk menggunakan pengalaman masa lalunya dalam menghadapi situasi praktis sehari-hari.
- b. Ruang lingkup pengetahuan: menunjukkan tingkat kepedulian siswa terhadap situasi sosial dan masyarakat.
- c. Kekayaan bahasa: petunjuk penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki.
- d. Kemampuan bekerja dengan angka: kemampuan menggunakan konsep dasar numerik antara lain: menjumlahkan, mengurangi, membagi dan mengalikan yang diperlukan dalam belajar hitung matematika.
- e. Daya analisis dan sintesis: kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang logis dalam mengambil kesimpulan dan menerapkannya dalam kehidupan praktis.

- f. Daya abstraksi: kemampuan bekerja dengan simbol-simbol, angka dan bahasa.
- g. Kemampuan mengingat: kemampuan mereproduksi kembali terhadap sesuatu yang dipelajari.
- h. Kemampuan menangkap pendapat dengan bahasa: kemampuan ini menyangkut pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk bahasa.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi anak yaitu kekayaan bahasa sebagai petunjuk penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki anak.

D.Perbedaan Pembendaharaan Kata Ditinjau dari Intelegensi

Riwayadi dan Anisyah (2007) menyebutkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, aspek perkembangan intelegensi, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, dan aspek perkembangan moral. Semua aspek perkembangan tersebut dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat sehingga aspek perkembangannya tepat pada sasaran, misalnya untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa dibutuhkan stimulasi yang berhubungan dengan bahasa.

Berkaitan dengan beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Bahasa anak akan berkembang sejalan dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki. Penguasaan kosakata sangat berpengaruh pada kemampuan seorang anak dalam berbahasa. Perkembangan

bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan tersedianya lingkungan untuk belajar.

Masa TK, anak menguasai kemampuan berbahasa yang menonjol yaitu pengajuan kalimat tanya. Pada usia enam tahun, anak mulai aktif menggunakan *gesture* (bahasa/gerak isyarat). Anak TK dapat menggerakkan anggota tubuh untuk membantu memperjelas maksud perkataannya (Sudono, 2003).

Santrock (2011), berpendapat bahwa pada masa TK Kelompok B atau usia 5-6 tahun seharusnya telah menguasai kosakata umum (meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata pengganti), dan kosakata khusus. Sejalan dengan pendapat Hurlock, Sudono (2003), berpendapat bahwa pada saat anak berusia 5 tahun telah mampu menghimpun banyak kosa kata. Kata-kata yang dimiliki anak usia prasekolah meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Anak usia prasekolah sudah mampu menggunakan kata benda dengan tepat walaupun masih mengalami kebingungan pada kata-kata ulang dan kata berimbuhan.

Penguasaan kosakata sangat berperan penting dalam mengembangkan aspek kemampuan bahasa. Seorang anak yang menguasai kosakata dengan baik, maka anak tersebut secara mudah dapat berbahasa dengan baik dan lancar. Anak yang mempelajari kosakata sejak dini akan melatih dalam berbahasa karena pada pada otak anak sudah tertanam berbagai macam kosakata. Bahasa yang diungkapkan anak tidak lepas dari banyaknya kosakata yang dikuasainya. Anak

yang menguasai banyak kosakata maka mereka tidak akan mempunyai hambatan dalam berbahasa atau menyampaikan kalimat atau kata dalam bentuk bahasa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi intelegensi anak yaitu kekayaan bahasa sebagai petunjuk penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki anak. Menurut Wangmuba (dalam Ahmadi dan Supriyono, 1991) intelegensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dalam konteks penelitian ini yaitu bagaimana intelegensi anak akan membantu anak menguasai pembendaharaan kata yang diajarkan.

E.Kerangka Konseptual



F.Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis yaitu ada perbedaan penguasaan pembendaharaan kata ditinjau dari intelegensi anak, dengan asumsi semakin tinggi intelegensi semakin banyak pembendaharaan kata yang dimiliki dan semakin rendah intelegensi semakin sedikit pembendaharaan kata.

